

Strategi Komunikasi *Dalihan Na Tolu* pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama

Armen Rahmad Hasibuan^{1*}, Yan Hendra², Ribut Priadi³, T Prasetyo⁴

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi,
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E Mail: armenrahmad.hasibuan2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi dalihan na tolu dan hambatan strategi yang diterapkan oleh kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalihan na tolu merupakan sebuah konsep hidup yang berasal dari nilai budaya masyarakat lokal dan telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Mandailing Natal. Dengan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kementerian Agama Mandailing Natal, maka kerukunan umat beragama meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan tumbuhnya perspektif positif umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal dalam memahami dan menerima setiap pesan yang disampaikan oleh Kementerian Agama Mandailing Natal. Adapun hambatan dalam pelaksanaan strategi tersebut adalah hambatan psikologis, kurangnya pemahaman dan respon tokoh agama mengenai kerukunan umat beragama dan kurangnya maksimal kinerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam menjaga kerukunan umat beragama akibat alokasi dana yang terbatas.

Kata kunci: *Strategi Komunikasi, Dalihan Na tolu, Kementerian Agama, Mandailing Natal*

1. PENDAHULUAN

Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki komposisi demografi dengan masyarakat yang mayoritas Islam (96,80%) dan berdampingan dengan masyarakat beragama Kristen (3,09%), juga Katholik (0,11%) yang tersebar di 23 kecamatan (Badan Pusat Statistik Mandailing Natal, 2018).

Berdasarkan data dan kondisi yang ada, maka kerukunan hidup antar

umat beragama harus tercipta, untuk mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari ledakan konflik antar umat beragama yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Seperti fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain, munculnya

berbagai sekte, kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan pemerintah dalam hal kehidupan beragama. Contohnya saja kasus potongan kepala babi hutan yang ditemukan pada hari Minggu, 9 Juli 2017 tergeletak di depan Mushola Dusun Simpang Bambu, Desa Sunduton Tigo, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Kejadian ini memantik reaksi keras masyarakat, khususnya umat muslim (DRberita, 2017, dari: <https://www.drberita.com/hukum/Potongan-Kepala-Babi-Ditemukan-di-Depan-Pintu-Masjid>, 10 Juni 2020).

Ada juga kasus tahun sebelumnya, bentrokan (Tempo, 2016, dari: <https://nasional.tempo.co/read/805813/terprovokasi-isi-facebook-warga-mandailing-natal-ricuh>, 10 Juni 2020) antara masyarakat Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dengan masyarakat Desa Huta Pardomuan, Kecamatan Sayur Matinggi, kabupaten Tapanuli Selatan, Senin 19 September 2016 malam yang dipicu postingan status melalui media sosial *facebook* milik Toni Darius Sitorus yang berisi kata-kata menghina salah satu agama di Indonesia. Dua contoh kasus tersebut, menunjukkan adanya kekacauan yang timbul akibat dari masyarakat dengan agama yang berbeda tidak memahami ajaran agamanya dengan baik. Untuk itulah, strategi komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat dengan beragam agama, mengingat perbedaan agama yang ada berpotensi kuat memicu timbulnya konflik antar umat beragama.

2. TINJAUAN TEORITIS

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi (Effendy, 2005) tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Suatu strategi juga merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, strategi komunikasi juga harus memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak. Ada empat strategi komunikasi (Effendy, 2014) dalam komunikasi yaitu: (1) *To secure understanding*, yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. (2) *To establish acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik. (3) *To motivate action* yaitu penggiatan untuk memotivasinya. (4) *To goals which communicator sought to achieve*, yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Merujuk teori Harold Lasswell (Kurniawan, 2018), dalam strategi komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yang harus saling melengkapi, yaitu *who* (komunikator) *say what* (pesan) *in which channel* (media) *to whom* (komunikand) *with what effect* (efek). Kelima unsur tersebutlah yang membuat tujuan primer yang diinginkan dapat tercipta. Strategi komunikasi (Effendy, 2014) memiliki fungsi ganda, yaitu: (1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif,

persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. (2) Menjembatani "cultural gap", yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun. Jika melihat konteks beragama umat beragama, maka fungsi dari strategi komunikasi adalah untuk menciptakan kerukunan hidup umat beragama. Middleton (Prasetyo, 2020) mengemukakan bahwa strategi komunikasi sebagai kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima pesan sampai kepada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi optimal.

Kata kerukunan berasal dari bahasa Arab yang disebut *rukun* yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah *arkaan*. Kata inilah yang kemudian didapat pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Kerukunan umat beragama sebenarnya juga sudah menjadi perintah dari masing-masing agama. Kerukunan

antar umat beragama dalam agama Islam merupakan kewajiban yang tertuang dalam surah Al Hujarat ayat 13 yang (Departemen Agama, 2008) berbunyi: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal". Melalui ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan berbeda-beda. Manusia diperintahkan untuk saling mengenal dan hidup bersama dengan rukun dan damai dalam perbedaan dan kemajemukan.

Menurut pandangan agama Kristen dalam Roma 12: 17, kerukunan berarti bermakna tidak ada pertentangan antar sesama sebab masing-masing menerima atau menganggap seorang teman atau saudaranya. Gereja mengajarkan umatnya untuk hidup rukun antar umat dan orang yang diluarnya seperti yang diucapkan Paulus dalam Matius 7:12: "Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi semua orang,". Yesus juga menasihati: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang berbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka", juga dalam Matius 22:39 "Perbuatlah kebaikan terhadap sesama untuk saling mengasihi atas dasar kasih sebab ini adalah menjadi kewajiban sesama manusia seperti kata-Nya,

Kasihaniilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Menurut pandangan agama Katholik, kerukunan adalah suasana hidup berdampingan antara orang-orang yang berbeda agama yang sikap toleransi yang tinggi mengakui hak-hak orang lain untuk menganut agama dan menjunjung tinggi hak-hak orang lain adalah dasar untuk hidup rukun bagi orang-orang yang menganutnya agama yang berbeda. Sehingga jelas, kerukunan dipandang sebagai sebuah proses kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Tentu saja, langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih.

Kantor kementerian agama kabupaten/kota sebagai suatu institusi yang memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam membangun memelihara dan menjaga kerukunan umat beragama di daerah masing-masing di tengah-tengah krisis multi dimensional yang marak saat ini, yang tentunya juga membawa pada dampak yang bersifat multi dimensional pula. Seperti krisis ekonomi, politik, sosial dan norma-norma ajaran telah berimplikasi pada ketegangan sosial, stress sosial, frustasi sosial bahkan sampai pada dekadensi moral masyarakat. Hal ini merupakan persoalan yang amat serius yang harus di cari solusinya. Peran dan fungsi tersebut, sejalan dengan visi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal (Hasibuan, 2019) yaitu: terwujudnya masyarakat Kabupaten Mandailing Natal

yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong. Serta dikuatkan dengan tujuh misi, yaitu (1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. (2) Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama. (3) Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas. (4) Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan. (5) Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel. (6) Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan. (7) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan terpercaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (Meleong, 2010) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Menurut Nawawi (Jonnedi, 2020) penelitian kualitatif ini peneliti yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara terhadap lima orang informan, yaitu: (1) Kepala kantor Kementerian Agama Mandailing Natal, Dr. H. Dur Berutu MA, (2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha, H. Irfansyah Nasution S.Ag, (3) Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Mandailing Natal, Drs. H, Imron Rosadi, (4) Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Kristen, Juliana Hutagalung, S.PAK MM, (5) Penyuluh Agama Islam, M. Iqbal S.Sos.I. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis dengan mengacu pada konsep Milles dan Huberman dalam Moleong (Ilyas, 2016) yaitu *interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu: (1) Reduksi data (*data reduction*), yaitu suatu proses penilaian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hasil wawancara yang didapat di pilih

kembali dan difokuskan sesuai pada masalah penelitian. (2) Penyajian data (*display data*), yaitu penyusunan data sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Dalam penelitian ini hasil wawancara yang ditemui pada saat penelitian disajikan dan dinarasikan untuk memperjelas pembaca. (3) Penarikan kesimpulan (*verification*), yaitu data yang disimpulkan akan bersifat tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga perlu diverifikasi. Dalam penelitian ini setelah data di sajikan dalam bentuk narasi ditarik kesimpulan untuk melihat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Peneliti menjaga kredibilitas penelitian yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (Hadi, 2016): (a) Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali lagi ke lapangan yang telah diperoleh maupun untuk menentukan data-data yang baru peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengamati kembali kelapangan untuk membuktikan hasil wawancara. (b) Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak sehingga tidak menimbulkan salah persepsi. (c) Triangulasi, melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti melakukan pengecekan kembali baik dari hasil

wawancara dan observasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal menjalankan strategi komunikasi *dalihan na tolu* untuk meningkatkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal. Strategi komunikasi tersebut dinilai sebagai strategi yang tepat, mengingat masyarakat setempat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya mereka.

Dalihan na tolu atau dapat diartikan juga sebagai tungku *nan* tiga (tiga tungku) di junjung sebagai suatu sistem nilai budaya yang dapat memberikan pedoman bagi orientasi, persepsi dan definisi terhadap kenyataan atau realitas (Armawi, 2008). Dari definisi tersebut, diketahui bahwa dalam filosofi tersebut, terdapat tiga unsur yang harus dijalankan yaitu. (1) *Mora* atau *hula-hula*, yaitu kekerabatan dari pihak keluarga isteri seperti mertua, saudara isteri dan lainnya. (2) *Kahanggi* atau *suhut*, yaitu suatu kelompok yang semarga atau yang mempunyai garis keturunan yang sama dalam satu kampung seperti ayah, abang, adik dan lainnya. (3) *Anak boru*, yaitu saudara perempuan dari keturunan ayah *suhut*.

Masing-masing unsur tersebut, memiliki fungsi dan peran masing-masing berdasarkan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. *Mora* menurut kedudukan sangat dihormati. Oleh karena itu disebut *dijunjung do i tuana didege-dege tilakona*. Begitu pun *anak boru* yang dalam posisinya selalu

di suruh, meski demikian yang ingin menyuruhnya harus *elek* atau lemah lembut. *Kahanggi* sendiri dalam posisinya disebut *dongan marbada* atau kawan berkelahi, sehingga harus pandailah dalam menghadapinya (Lubis, 2006). Posisi tiap unsure pun tidak baku dan dapat berganti sewaktu-waktu yang disebabkan faktor perkawinan. Setiap unsur tersebut wajib menjunjung peran dan menunjukkan rasa hormatnya berdasarkan posisinya dalam *dalihan na tolu*. Kewajiban ini dikenal dengan nama *partuturon*.

Meskipun memiliki posisi masing-masing, keberadaan tiga unsur dalam *dalihan na tolu* tidak dapat dipisahkan. Dalam kondisi apapun, ketiganya memiliki kewajiban yang sama untuk saing membantu dan memberi jalan keluar atas persoalan yang ada. Pemberian masukan itu pun disesuaikan dengan kapasitas atau peran dari masing-masing unsur serta dilakukan melalui proses musyawarah.

Praktinya, sistem strategi komunikasi *dalihan na tolu* yang diterapkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal merupakan strategi yang menerapkan inti dari filosofi terkait, yakni sebuah ikatan persaudaraan dan saling kerjasama untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini adalah persoalan kerukunan umat beragama. Meskipun masyarakatnya memiliki agama yang berbeda hal ini tidak menjadi pemicu untuk saling membenci, merendahkan bahkan bermusuhan.

Guna menjalankan strategi ini, Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal menghadirkan para

penyuluh. Penyuluh yang dimaksud merupakan orang yang ditokohkan oleh masyarakat karena dipercaya dan kewibawaannya, bukan di pilih berdasarkan penunjukan atau pemilihan apalagi diangkat. Penyuluh yang di pilih juga mewakili dari agama yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Mereka inilah yang kemudian menjadi ujung tombak dan corongnya Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam memberikan dan menyampaikan pesan-pesan, informasi, bimbingan dan penyuluhan, secara langsung, dan intens kepada masyarakat. Mereka berperan untuk menyampaikan dakwah yang berisikan tentang merawat kerukunan antar agama dan antar suku dalam perbedaan. Penyuluh sebagai tempat memperoleh informasi berkenaan dengan kehidupan keagamaan, sebagai soko guru yang mendidik umat sejalan dengan kitab suci masing-masing. Di samping itu penyuluh berperan untuk membela kelompok/umatnya dari sasaran ancaman dan gangguan. Serta penyuluh harus memiliki kapasitas pengetahuan untuk memberikan solusi ketika ada masyarakat atau umat beragama yang mengadu dengan nilai-nilai *dalihan na tolu*. Menjalan nilai-nilai *dalihan na tolu* seperti memperhatikan dengan cermat, siapa orang-orang yang diberikan pesan atau, nasihat keagamaan serta bagaimana cara penyampaian pesan tersebut. Hal ini masih kentalnya sistem kekerabatan atau, *paruturon* dalam masyarakat Mandailing Natal.

Para penyuluh ini tidak selamanya dalam kondisi baik. Sebab, dalam kehidupan berbeda agama pasti

akan timbul konflik. Sehingga, para penyuluh ini memerlukan bantuan dari pihak lain. Mengikuti strategi komunikasi *dalihan na tolu*, konflik yang timbul menjadi bahan untuk dimusyawarahkan dan dicarikan solusinya. Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal akan membuat pertemuan dan menghadirkan pihak-pihak yang berkonflik, tokoh agama, tokoh masyarakat dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan penyuluh. Pihak yang diundang tersebut dimintai pendapat dan solusi untuk penyelesaian kasus yang sedang terjadi.

Saat musyawarah dilakukan itulah, strategi *dalihan na tolu* akan terlihat jelas. Masing-masing pihak yang bertikai (dalam kasus ini, kelompok bertika disebut *kahanggi*) akan dimintai terlebih dahulu pendapatnya mengenai sebab pertikaian serta keinginan mereka. Setelah itu, barulah diberikan kesempatan bagi penyuluh (dalam kasus ini penyuluh disebut sebagai *anak beru*) memberikan tanggapan dan masukan mereka. Terakhir, barulah tokoh masyarakat, tokoh agama atau, FKUB (dalam kasus ini, keduanya dikelompokkan sebagai *mora*) memberikan pendapat mereka. Selain kewibawaan dan keahlian tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menyampaikan pesan atau nasihat, kedekatan serta, kepercayaan para pihak yang bertikai atau *kahanggi* terhadap mereka menjadikan pertikaian menemukan titik terang. Setiap amanat yang diberikan oleh *mora* akan di dengar dan menjadi sebuah keputusan bersama yang dicatat, disahkan dan, pelaksanaan

keputusan bersama tersebut diawasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan model komunikasi Harold Lasswell maka dapat dianalisis bahwa dalam strategi komunikasi *dalihan na tolu* memuat unsur-unsur komunikasi berupa: (1) Komunikator: *mora* (tokoh agama dan tokoh masyarakat) dan *anak boru* (penyuluh agama); (2) Pesan: edukasi keagamaan; (3) Komunikan: *kahanggi* (masyarakat/orang yang bertikai dalam keagamaan); (4) Media: ceramah, diskusi atau musyawarah; (5) Efek: kerukunan umat beragama. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal bersifat persuasif dan dua arah. Hal ini sesuai dengan ungkapan *sahancit sahasonangan* dan *siluluton sasiriaon, sahata saoloan satumtum sapartahian* serta *mate mangolu sapartahian*. Arti dari ungkapan tersebut adalah hidup dan mati dalam mufakat untuk sepakat.

Pelaksanaan strategi komunikasi *dalihan na tolu* ini juga menemui beberapa hambatan sebagai berikut: (1) Hambatan psikologis dan sosial karena tidak semua umat beragama atau masyarakat memiliki dan memberikan respon yang sama pada pesan-pesan kerukunan antar umat beragama yang disampaikan. (2) Para tokoh agama masih banyak yang belum memahami dan kurang tentang perlunya komunikasi yang baik dan benar dalam menyampaikan pesan-pesan agar para jamaah benar-benar memahami apa yang disampaikan. (3) Kurangnya respon

daripada para tokoh agama untuk menyampaikan materi kerukunan umat beragama dalam ceramah, khotbahnya kepada para jamaahnya. (4) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal belum maksimal dalam menjaga kerukunan umat beragama karena minimnya atau kurangnya dana anggaran setiap tahunnya yang dialokasikan untuk itu.

5. SIMPULAN

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal adalah strategi komunikasi *Dalihan na tolu*. Strategi ini diambil dari nilai-nilai budaya yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat sejak zaman dahulu. Adapun hambatan dari terlaksananya strategi komunikasi *dalihan na tolu* ini adalah Hambatan psikologis dan sosial, para tokoh agama masih banyak yang belum memahami dan kurang tentang perlunya komunikasi yang baik dan benar, kurangnya respon daripada para tokoh agama untuk menyampaikan materi kerukunan umat beragama dalam ceramah, khotbahnya kepada para jamaahnya serta, minimnya atau kurangnya dana anggaran Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal untuk menjaga kerukunan umat beragama karena minimnya atau kurangnya dana anggaran setiap tahunnya yang dialokasikan untuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

DRberita. (2017). *Potongan Kepala Babi Ditemukan di Depan Pintu Masjid*. Diunduh di

- <https://www.drberita.com/hukum/Potongan-Kepala-Babi-Ditemukan-di-Depan-Pintu-Masjid>.
- Effendy, O. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (2014). *Komunikasi Teori dan Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Hasibuan, A.R. (2019). Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama. *Tesis: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Prasetyo, T. (2020). Strategi Komunikasi Arah Ersada dalam Meningkatkan Solidaritas pada Masyarakat terdampak. *Jurnal Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Art (LWSA)*. (2)(3): 102-109.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jonnedi. (2020). Strategi Komunikasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*. (6)(1): 76-85.
- Armawi A. (2008) Kearifan Lokal Batak Toba *Dalihan Na Tolu* dan *Good Governace* dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat*. (18)(2): 157-166.
- Lubis, R. (2006). Pertuturon Dalam Masyarakat Angkola. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Volume II No.1 April
- Badan Pusat Statistik Mandailing Natal. (2018). *Mandailing Natal dalam Angka 2018*. Mandailing Natal: BPS.
- Tempo. (2016). Terprovokasi Isi Facebook Warga Mandailing Natal Ricuh. Diunduh di <https://nasional.tempo.co/read/805813/terprovokasi-isi-facebook-warga-mandailing-natal-ricuh>.
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter melalui *Home Schooling*. *Journal of Nonformal Education*. (2)(1): 91-98.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Pendidikan*. 2(1): 74-79.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Lasswell dan *Stimulus-Organism-Response* dalam Mewujudkan Pembeajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. (1)(1): 60-68.